

PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KESADARAN BERKONSTITUSI MELALUI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIF

Lilik

MTs Negeri Ngantru Tulungagung

saglilik@yahoo.com

ABSTRACT

Knowledge, understanding, and the truth of action is important and necessary to be taught and planted from early age. The learners (students) as the subject of learning process are hoped to have constitution concept and able to develop the life pattern culturally. The teacher as the front liner or the lance-point of learning process has a very strategic contribution to develop it. Therefore, the approach used in learning process done by the teacher should combine among knowledge, understanding, and the truth of action. In accordance with those statements above, the model of learning process should reveal any parts of constitution from each subject; describe the facts about constitution problem from every relevant basic competence; study the basic concept of today constitution; and build a certain action/manner of constitution awareness individually or in group. The model of learning process certainly can build the awareness of constitution by applying study of constructive analysis. Generally, the purpose of this writing is to encourage the constitution awareness related to the application of constructive analysis. Moreover, specifically the purpose of this writing is to build the knowledge of constitution, increase the constitution understanding, analyze the truth of constitution action, and encourage the constitution awareness by studying constructive analysis.

Kata Kunci: Peran guru, kesadaran berkonstitusi, pembelajaran konstruktif

Pendahuluan

Konstitusi sebagai hukum dasar yang utama dan merupakan hasil representatif kehendak seluruh rakyat, haruslah dilaksanakan dengan sungguh sungguh di setiap sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu prinsip yang timbul adalah setiap tindakan, perbuatan dan atau aturan dari semua otoritas yang diberi delegasi oleh konstitusi, tidak boleh bertentangan dengan *basic right* dan konstitusi itu sendiri.

Di dalam Undang undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang merupakan konstitusi bangsa Indonesia adalah aturan hukum tertinggi yang

keberadaannya dilandasi legitimasi kedaulatan rakyat dan Negara hukum. Oleh karena itu Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dipandang sebagai bentuk kesepakatan bersama “seluruh Rakyat Indonesia” yang memiliki kedaulatan. Hal ini sekaligus membawa konsekuensi bahwa UUD 1945 merupakan aturan tertinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang mengatur bagaimana kedaulatan rakyat akan dilakukan. Inilah yang secara teoritis disebut dengan supremasi konstitusi sebagai salah satu prinsip utama tegaknya Negara hukum yang demokratis.

Kesadaran berkonstitusi harus didasari pada pengetahuan, pemahaman, dan kebenaran tindakan yang dilakukan sesuai aturan yang berlaku. Bisa saja suatu perbuatan tidak diketahui telah atau belum ada konstitusi yang melingkupinya. Mungkin juga konstitusi itu masing-masing orang memberikan pemahaman yang berbeda. Atau belum tumbuh kesadaran akan kebenaran tindakan yang dilakukan. Akibatnya, kerap terjadi perdebatan antar individu, masyarakat, atau kelompok yang kurang menunjukkan kesadaran berkonstitusi. Ketiga hal tersebut memegang peranan penting dan tidak terpisahkan dalam membangun kesadaran berkonstitusi.

Salah satu komponen bangsa yang dipandang penting untuk mendapatkan pemahaman mengenai hal ini adalah guru. Hal ini antara lain berdasarkan pertimbangan bahwa guru merupakan sosok yang memiliki peranan yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran termasuk menanamkan kesadaran berkonstitusi kepada peserta didik. Guru memang bukan satu satunya penentu keberhasilan atau kegagalan pembelajaran, tetapi posisi dan peranannya sangat penting dalam terwujudnya sadar berkonstitusi, sedangkan para guru dapat menjadi pihak yang memiliki budaya sadar berkonstitusi. Dengan langkah ini diharapkan anak-anak bangsa dan seluruh lapisan masyarakat memiliki budaya sadar berkonstitusi.

Peserta didik sebagai subjek belajar diharapkan memiliki konsep konstitusi dan mampu membangun tata susunan hidup yang berbudaya. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis dalam menumbuhkannya. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru harus memadukan antara pengetahuan, pemahaman, kebenaran tindakan tersebut

Kesadaran berkonstitusi terbangun apabila menghasilkan kesadaran perilaku hukum yang benar pada setiap mata pelajaran. Pembelajaran di sekolah haruslah menekankan adanya kesatuan yang utuh dan padu antara satu mata pelajaran dengan pelajaran yang lain. Membangun kesadaran berkonstitusi bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri atau terpisah dari yang lain. Setiap mata pelajaran hendaknya dikaitkan dengan konsep konstitusi yang berlaku.

Berkaitan dengan hal tersebut, model pembelajaran harus mengungkap unsur konstitusi dari setiap mata pelajaran. Melakukan paparan fakta masalah konstitusi dari setiap kompetensi dasar yang terkait. Mengkaji konsep dasar konstitusi yang berlaku. Dan membangun tindakan/perilaku kesadaran berkonstitusi individu atau kelompok. Model pembelajaran yang diyakini dapat membangun kesadaran berkonstitusi dengan penerapan pembelajaran konstruktif.

Kesadaran Berkonstitusi

Konstitusi adalah kesepakatan yang harus di pegang betul dalam kehidupan sehari-hari.¹ Setidaknya pengertian tersebut mengandung tiga unsur pokok yaitu kesepakatan, pegangan hidup dalam suatu komunitas, dan untuk dilaksanakan dalam kehidupannya. Konstitusi merupakan kesepakatan yang semestinya semua yang terkait menjadikan panduan perilaku yang harus diikuti.

Kesadaran berkonstitusi berpusat pada hati nurani, karena bisa saja orang pintar tak punya kesadaran. Karena itu kerap terjadi perdebatan antara hakim dan pengacara yang berdasarkan pandangan hukum masing-masing. Paradigma supermasi konstitusi yang resmi dianut negara Indonesia, pasca amandemen UUD 1945 mengandung konsekwensi bahwa bangsa Indonesia yang mengklaim diri sebagai bangsa yang demokratis, konstitusi merupakan orbit, dimana kehidupan sosial, politik dan ekonomi berlangsung, menjaga konstitusi membangun demokrasi.² Oleh karenanya, membangun kesadaran berkonstitusi harus dari awal, sistematis, dan kontiniu. Dengan demikian, setiap kompetensi pembelajaran harus mengkaitkan dengan penanaman nilai-nilai kesadaran konstitusi didalamnya.

Membangun kesadaran harus sejak dini, sistematis, dan kontiniu karena hasilnya bisa dirasakan membutuhkan waktu panjang. Berbeda dengan pembangunan fisik seperti bangunan gedung misalnya, hasilnya bisa langsung dilihat dan diperoleh dalam jangka pendek. Oleh karena itu, sejak pendidikan dasar merupakan sarana yang tepat dalam membangun kesadaran awal manusia.

Aspek kesadaran berkonstitusi haruslah ditumbuhkan secara terus-menerus, baik segi pengetahuan, pemahaman, dan juga pembiasaan tindakan yang konstitusional. Sekarang hampir tidak ada pendidikan yang memberikan secara maksimal tentang hal tersebut yang dapat membangun kesadaran berkonstitusi. Akibatnya, rasa kesadaran kepada konstitusi yang telah disepakati semakin hari semakin menipis. Dengan demikian, ketiga aspek inilah yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran untuk membangun kesadaran berkonstitusi mulai sejak dini.

Teori Konstruktif

Vygotsky memberikan penjelasan bahwa pengetahuan dibentuk dipengaruhi oleh apa yang masing-masing partisipan kontribusikan dan buat secara bersama-sama. Perkembangan pengetahuan yang dihasilkan akan berbeda-beda sesuai konteks budaya masing-masing. Interaksi sosial dan aktivitas individu akan membentuk perkembangan dan kemampuan belajar. Asumsi penting dalam pendekatan kognitif adalah bahwa manusia merespon bukan pada peristiwa eksternal atau kondisi kondisi fisik seperti lapar, akan tetapi mereka merespon berdasarkan interpretasi terhadap peristiwa peristiwa tersebut. Misalkan seorang siswa yang merasa lapar ketika mengikuti pelajaran dikelas, tetapi tidak secara

¹Bambang Sudibyo, *Perlu Kreatifitas, Pengajaran Kesadaran Berkonstitusi*. Media Pos Kota Online, <http://www.poskota.co.id/berita-terkini/2009/10/09/perlu-kreatifitas-pengajaran-kesadaran-berkonstitusi>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2009, hal. 2

²Mahfud MD. (2009). *MK, Depag dan Depdiknas Teken MoU Kesadaran Berkonstitusi*. Media Berita Sore Online, <http://beritasore.com/2009/10/09/mk-depag-dan-depdiknas-teken-mou-kesadaran-berkonstitusi/>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2009, hal. 1

otomatis mencari makanan atau makan makan karena ia berpendapat tidak sopan makan pada jam pelajaran.³

Filosof yang bernama Biambattista Vico merupakan pemikir yang paling awal membuat paradigma konstruktivis, menyatakan bahwa ,manusia hanya akan memahami hal-hal yang dibangunnya sendiri Prinsip dasar yang mendasari filsafat konstruktivis adalah bahwa semua pengetahuan dikonstruksikan (dibangun) dan bukan dipersepsi secara langsung oleh indera (penciuman, penglihatan, perabaan,...). Seperti dikatakan oleh Von Glasersfeld, salah satu pendiri gerakan konstruktivis, bahwa konstruktivisme berakar pada asumsi bahwa pengetahuan, tidak peduli bagaimana pengetahuan itu didefinisikan, terbentuk di dalam otak manusia, dan subjek yang berpikir tidak memiliki alternatif selain mengkonstruksikan apa yang diketahuinya berdasarkan pengalamannya sendiri. Semua pikiran kita didasarkan oleh pada pengalaman kita sendiri, dan oleh karenanya bersifat subjektif. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya yang digunakan untuk menginterpretasikan informasi dan fakta baru dari lingkungannya sehingga tercipta pengetahuan baru. Perbedaan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa sebelumnya akan menginterpretasikan fakta yang berbeda pula. Dapat dinyatakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa sebelumnya merupakan kunci utama belajar atau belajar tidak akan bermakna hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain. Oleh sebab itu mengalami sendiri merupakan kunci utama kebermaknaan.

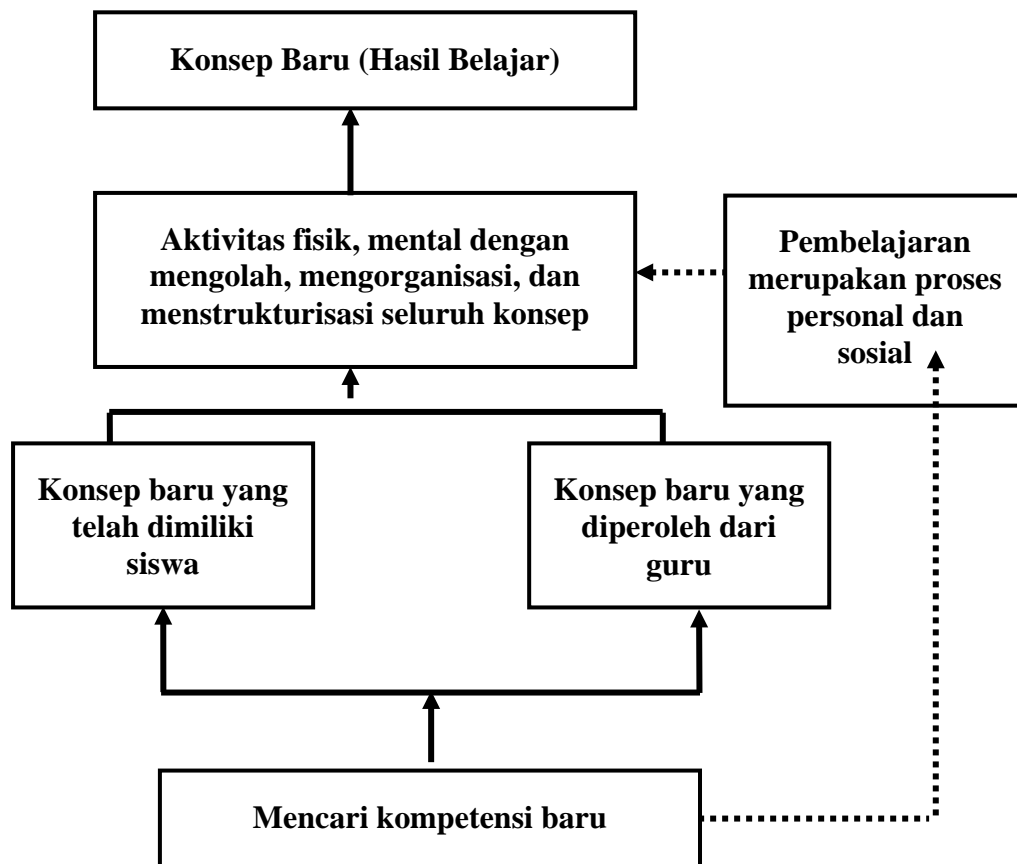
Menurut Mujiman Kesadaran berkonstitusi harus didasari pada pengetahuan, pemahaman, dan kebenaran tindakan yang dilakukan sesuai aturan yang berlaku. Bisa saja suatu perbuatan tidak diketahui telah atau belum ada konstitusi yang melingkupinya. Mungkin juga konstitusi itu masing-masing orang memberikan pemahaman yang berbeda. Atau belum tumbuh kesadaran akan kebenaran tindakan yang dilakukan. Akibatnya, kerap terjadi perdebatan antar individu, masyarakat, atau kelompok yang kurang menunjukkan kesadaran berkonstitusi. Ketiga hal tersebut memegang peranan penting dan tidak terpisahkan dalam membangun kesadaran berkonstitusi.

Teori pembelajaran konstruktivis merupakan teori pembelajaran kognitif. Dalam pembelajaran konstruktivis siswa harus menemukan sendiri dengan mentransfer informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi.

Proses pembelajaran konstruktivis dapat terjadi dengan proses personal yaitu pengetahuan baru diperoleh melalui kegiatan yang dilakukan sendiri dengan mentransfer informasi melalui konsep-konsep atau pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Konstruksi pengetahuan dapat diperoleh melalui bantuan orang yang lebih dewasa atau guru. Kedua proses pembelajaran konstruktivis ini terjadi dengan melibatkan aktivitas fisik maupun mental siswa dalam mengolah, mengorganisasi, menstrukturisasi seluruh konsep untuk

³Esa Nur wahyunni, "Motivasi dalam Pembelajaran", *makalah*, tidak diterbitkan, 2009, hal. 72.

memperoleh konsep atau pengetahuan yang baru. Secara skematis proses pembentukan pengetahuan baru disajikan pada gambar berikut:⁴



Gambar Proses Pembentukan Konsep Baru Berbasis Paradigma Konstruktivis

Menurut para ahli pembelajaran konstruktivis mengatakan bahwa pembelajaran konstruktivistik seperti kooperatif adalah salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja secara berkelompok kecil secara berkolaboratif menyatakan bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya secara maksimal dapat diperoleh melalui ide-ide atau gagasan-gagasannya sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran berkonstitusi tidak dapat dipindahkan begitu saja. Peserta didik harus terlibat aktif secara mental dalam membangun struktur kesadaran berkonstitusi. Budaya dan simbolik konstitusi lebih berperan penting dalam membangun kesadaran berkonstitusi. Dengan kata

⁴Mujimun, *Peningkatan Kualitas Pendidikan melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konstruktivistik*, (t.tp.: t.p., 2007), hal. 70

lain, peserta didik tidak seperti botol kosong yang siap diisi dengan berbagai konstitusi yang diharapkan.

Pengetahuan Konstitusional

Sebagaimana diuraikan, bahwa budaya dan simbolik memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif. Sehubungan dengan hal diatas, Tasker sebagaimana yang dikutip oleh Senjaya, dijelaskan Konstruktivisme adalah sebuah gerakan besar yang memiliki posisi filosofis sebesar strategi pendidikan. Konstruktivisme sangat berpengaruh di bidang pendidikan, dan memunculkan metode dan strategi mengajar baru.⁵ Dalam kaitannya dengan ini, Bettencourt mengemukakan bahwa ada tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut yaitu: peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna; pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna; dan mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengetahuan konstitusi dalam pembelajaran akan terbangun jika peserta didik terlibat aktif, mengaitkan antara masalah konstitusi yang mereka lihat di masyarakat dan membuat konstruksi yang mestinya dilakukan.

Pemahaman Konstitusi

Menurut Piaget, desain pembelajaran sebagai suatu proses merupakan sistematika pengembangan spesifikasi pembelajaran yang menggunakan teori belajar mengajar guna menjamin mutu pengajaran. Desain pembelajaran mencakup keseluruhan proses, analisis kebutuhan, tujuan pembelajaran dan pengembangan sistem penyajian dalam mencapai tujuan. Salah satu prinsip desain pembelajaran yang telah menjadi standar model desain pembelajaran adalah enam langkah pengajaran yang pertama kali dikemukakan oleh Gagne tahun 1965. Adapun enam langkah dimaksud adalah: (1) menyediakan stimulus untuk menarik perhatian dan melibatkan pembelajar serta memotivasi. (2) mengemukakan suatu masalah, menyajikan situasi baru, menggunakan multimedia, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyampaikan tujuan pembelajaran. (3) menjelaskan apa yang akan dapat dilakukan dan bagaimana pembelajar dapat merekam menggunakan pengetahuan yang akan dipelajari sebagai hasil pembelajaran. Stimulasi untuk menghadirkan pengetahuan sebelumnya (*Simulate recall of prior knowledge*). (4) mengingatkan kembali pembelajar atas pengetahuan sebelumnya untuk mengetahui apa yang telah mereka ketahui baik berupa fakta, aturan, prosedur atau keterampilan. (5) menggambarkan bagaimana pengetahuan saling berkaitan. Sebaiknya langkah ini dilakukan dengan kerangka yang membantu pembelajar dan ingatan. Menyajikan materi yang dipelajari (*Present the material to be learned*). (6) menyediakan dan menampilkan isi pembelajaran yang baik arudalambentuk teks, grafis, simulasi, bagan atau gambar.

⁵Sutisna Senjaya, *Teori Belajar Konstruktivisme*. <http://sutisna.com/psikologi/psikologi-pendidikan/teori-belajar-konstruktivisme/>, diakses pada tanggal 26 Juli 2009, hal. 123

Proses pembelajaran merupakan siklus yang terdiri dari tiga fase yaitu fase mendeskripsikan, fase mengamati atau menganalisis, dan fase membuat kesimpulan. Kemudian berdasarkan perkembangan intelektualnya Piaget juga menyatakan ada tiga aspek yang perlu diamati, yaitu *skemata, isi, dan fungsi*.

Sewaktu masalah diberikan kepada siswa, dalam pikirannya timbul skemata yang menunjukkan tanda terjadi perubahan intelektual. Kemudian timbul respon dengan menganalisis masalah dan berfungsi mengorganisasikan secara sistematis untuk menjaga keteraturan proses fisik dan psikologis. akhirnya terjadi adaptasi melalui asimilasi dengan menyesuaikan skemata, bila tidak sesuai dengan skemata terjadi akomodasi dengan lingkungan. Akomodasi dapat terlihat pada interaksi sosial dengan teman sebaya, dalam berargumentasi, berdiskusi, membantu memperjelas pemikiran, pada akhirnya proses berpikirnya menjadi lebih logis.

Dalam pemberian pemahaman berkonstitusi anak dilibatkan langsung dalam proses pembelajarannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti saat pemilihan pengurus kelas, membicarakan kebutuhan untuk kelasnya, membuat peraturan kelas maupun sekolah.

Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Jimly Asshiddiqie menyatakan, ketidakpahaman masyarakat Indonesia mengenai konstitusi menjadi penyebab ketidakcocokan antara sistem hukum dengan perilaku masyarakat. Ketidakpahaman ini berasal dari tidak diinformasikan secara benar pengetahuan konstitusi kepada masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan civic constitution berupa akademisi dan lembaga pendidikan berperan penting dalam menjembatani teks konstitusi dengan perilaku masyarakat.

Jimly menambahkan, untuk meningkatkan peran pemerintah dalam memberikan informasi tersebut, keberadaan akademisi dan lembaga pendidikan bisa berfungsi sebagai civic constitution yang bertugas menjadi jembatan antara konstitusi dan pemahaman kognitif siswa dengan menyalurkan ide-ide siswa, bukan sebaliknya hanya menyosialisasikan kebijakan pemerintah.

Tindakan Konstitusi

Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, Tytler sebagaimana dikutip Senjaya, mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, sebagai berikut: *pertama*, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri; *kedua*, memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif; *ketiga*, memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru; *keempat*, memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa; *kelima*, mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, dan *keenam*, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.⁶

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang membangun kesadaran berkonstitusi lebih menfokuskan pada pengalaman belajar peserta didik. Bukan penekanan pada kepatuhan konstitusi atas apa yang

⁶Senjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal. 65

telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, peserta didik lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan, pemahaman, dan kebenaran tindakan yang harus dilakukan.

IMPLEMENTASI KESADARAN BERKONSTITUSI

Membangun Pengetahuan Konstitusi

Pengetahuan konstitusi dalam pembelajaran dibangun dengan peranserta aktif peserta didik. Mengaitkan antara masalah konstitusi yang mereka lihat di masyarakat dengan kajian konstitusi yang sebenarnya. Mengkonstruksi pengalaman secara nyata dan mengaitkannya dengan informasi baru yang diterima. Pembelajaran dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Peserta didik mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, baik secara kelompok maupun perorangan. (2) Peserta didik mendeskripsikan pengalaman yang mereka anggap sebagai masalah konstitusi. (3) Deskripsi pengalaman mereka buat dalam bentuk tulisan atau gambar.

Kunci pokok implementasinya dalam membangun pengetahuan konstitusi adalah deskripsi masalah konstitusi dengan bahasa sendiri. Melakukan Interaksi sosial dan aktivitas individu membentuk perkembangan dan kemampuan pengetahuan konstitusi.

Meningkatkan pemahaman konstitusi

Pengembangan pengetahuan berkonstitusi dapat dilakukan dengan pemberian rangsangan-rangsangan berupa masalah-masalah dari dunia nyata yang relevan dengan kebutuhan siswa untuk dibahas dan dicari solusinya. Untuk itu siswa dilatih berhadapan dengan masalah-masalah yang sebenarnya, sehingga pemecahannyapun bersifat nyata antara lain proses pembelajaran memiliki sifat generatif dengan membuat intrpretasi terhadap permasalahan baru.

Menganalisis kebenaran tindakan konstitusi

Analisis dan kesempatan menginterpretasi fakta dapat menumbuhkan pengetahuan baru, proses pembelajaran juga terintegratif, karena masalah yang dibahas bersifat interdisipliner, sehingga siswa harus menghubungkan berbagai bidang pengetahuan untuk membahasnya. Selain itu strategi pembelajaran konstruktivis bersifat interaktif, karena prosesnya mengikuti siklus.

Menumbuhkan kesadaran berkonstitusi melalui pembelajaran konstruktif

Menurut Thanasoulus sebagaimana yang dikutip oleh Mujiman, yang menyatakan strategi pembelajaran konstruktivis memiliki beberapa unsur penting yaitu:⁷ lebih mementingkan belajar daripada mengajar; mendorong inisiatif siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran, termasuk penetapan serta cara mencapai tujuan; menganggap siswa sebagai penentu keterlaksanaan rencana untuk mencapai tujuan; memberi motivasi sehingga muncul rasa keingintahuan siswa; memperhitungkan kepercayaan, sikap, dan motivasi siswa dalam mendorong mereka belajar; menganggap belajar sesuatu yang baru tidak mungkin terpisah

⁷Mujiman, *Peningkatan ...*, hal. 71

dengan apa yang telah diketahui siswa sebelumnya; dan memberi pemahaman bahwa belajar adalah aktif dan memerlukan orang lain dalam pelaksanaannya.

Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya siswa diarahkan ke situasi yang realita, sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajarinya. Pemberian masalah dalam pembelajaran menumbuhkan kesadaran berkonstitusi adalah untuk memberi stimulus, dengan bebas memberikan pendapat sekaligus berpikir kritis. Ketika siswa dihadapkan kepada fakta-fakta baru dengan memperlakukan siswa dilatih untuk menjadi pemikir, bukan hanya sebagai penerima hasil pemikiran orang lain. Pengetahuan dan pengalaman yang lama digunakan untuk menginterpretasikan fakta baru dari luar. Jadi secara konseptual, proses belajar bukan sebagai perolehan informasi yang langsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan pemberian makna oleh siswa ke pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara kepada kematangan struktur kognitif. Kegiatan ini sesuai dengan cara kerja otak yang selalu mencari pola dan menghubungkan dengan ide-ide serta konsep-konsep. Pola-pola informasi dalam otak juga berupa kerangka-kerangka konsep yang disebut skemata. Ada enam elemen pembelajaran pada siswa yang mengarah pada pemahaman berkonstitusi antara lain: situasi yaitu keadaan siswa agar dapat dapat mengembangkan pemahaman dan kebebasan memberikan pendapat serta menggunakan pengalamannya untuk menganalisa dan mengidentifikasi; pengelompokan yaitu siswa dibagi dalam kelompok diskusi; penghubung yaitu guru sebagai fasilitator dan moderator; pertanyaan yaitu pemberian masalah pembelajaran berupa pertanyaan melalui diskusi kelompok, siswa memberi pendapat masing-masing; pertunjukan hasil diskusi yaitu siswa mempresentasikan hasil diskusi; dan refleksi yaitu bayangan hasil belajar, siswa menambahkan pengetahuannya yang telah ada sebelumnya.

Penutup

Dalam strategi pembelajaran konstruktivis, guru membuat prakarsa untuk menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagi terjadinya belajar. Guru sebagai fasilitator atau moderator yang meliputi menumbuhkan kemandirian siswa dengan menyediakan fasilitas belajar, menumbuhkan kemampuan untuk mengambil keputusan, bertindak meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, dan menyediakan dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar siswa mempunyai peluang lebih optimal dalam memahami pembelajaran berkonstitusi. maka dari itu diharapkan: (1) guru diharapkan selalu membimbing dan mengarahkan siswanya agar lebih memahami kehidupan berkonstitusi, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sering memberikan tugas kepada siswa untuk menulis bermacam-macam kegiatan yang berkaitan dengan konstitusi. (2) Adalah hal sangat terpuji apabila setiap guru selalu mencoba melakukan inovasi pembelajaran dengan berbagai kreativitas sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan

DAFTAR PUSTAKA

- Syairi, M. *Al-Qur'an, Manusia, dan Moralitas*. Suara Komunitas: 14 Oktober 2009. <http://www.suarakomunitas.net/?lang=id&rid=21&id=4790>. 2009
- Muba, Wang. *Teori Perkembangan Moral*. Artikel: 16 Februari 2009 (<http://wangmuba.com/2009/02/16/teori-perkembangan-moral-kohlberg/>). 2009
- Ningrum. Masalah Mendasar adalah Mentalitas Bangsa. Artikel: 09 September 2007. <http://perempuannya.wordpress.com/2007/09/09/masalah-mendasar-adalah-mentalitas-bangsa/>. 2007
- Alarief. (2009). *Cara Membangun Mentalitas Berkelimpahan Untuk Mencapai Sukses*. Artikel: 15 Juli 2009. <http://alarief.com/cara-membangun-mentalitas-berkelimpahan-untuk-mencapai-sukses.htm>
- Sudibyo, Bambang. Perlu Kreatifitas, Pengajaran Kesadaran Berkonstitusi. *Media Pos Kota Online*: 9 Oktober 2009 - 19:41 <http://www.poskota.co.id/berita-terkini/2009/10/09/perlu-kreatifitas-pengajaran-kesadaran-berkonstitusi>. 2009
- Mahfud MD. MK, Depag dan Depdiknas Teken MoU Kesadaran Berkonstitusi. Media Berita Sore Online, 9 Oktober 2009: <http://beritasore.com/2009/10/09/mk-depag-dan-depdiknas-teken-mou-kesadaran-berkonstitusi/>. 2009
- Sumintono, Bambang. *Pembelajaran Lanjutan dengan Teori Konstruktivis*. Artikel, Rabu, 18 Februari, 2009: <http://netsains.com/2009/02/pembelajaran-lanjutan-dengan-teori-konstruktivis/>. 2009
- Senjaya, Sutisna. *Teori Belajar Konstruktivisme*. Artikel, 26 Juli 2009: <http://sutisna.com/psikologi/psikologi-pendidikan/teori-belajar-konstruktivisme/>. 2009
- Senjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group. Last Updated Tuesday, 06 July 2010.
- Mujiman, Peningkatan kualitas Pendidikan melalui model pembelajaran kooperatif berbasis konstruktivistik, t.tp., t.p., 2009
- Wahyuni, Esa Nur, "Motivasi dalam Pembelajaran", *makalah* tidak diterbitkan. 2009